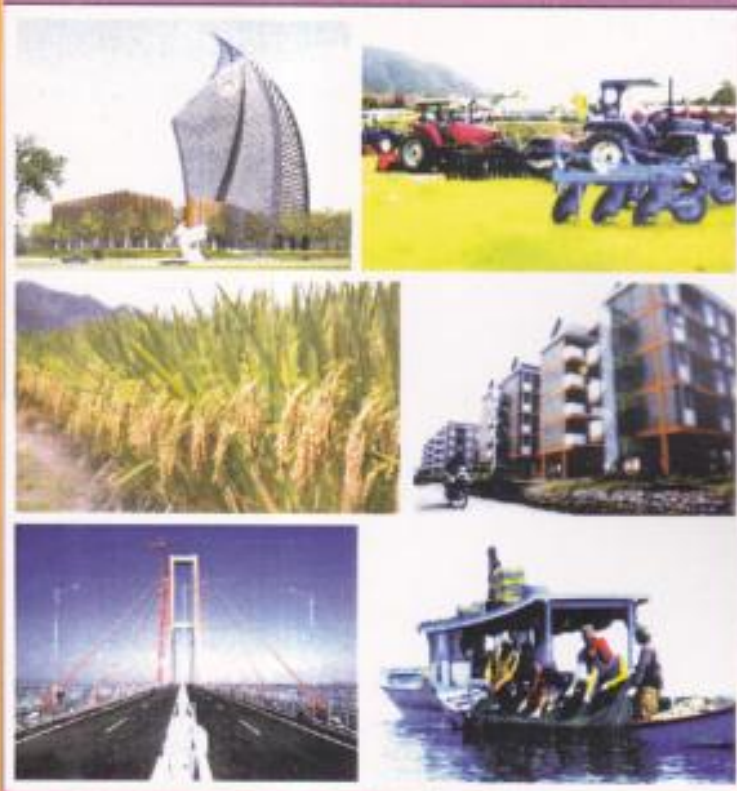


Volume 2, No. 2 November 2016
Edisi Online <http://ojs.unm.ac.id/index.php/EPDP>

ISSN : 2252-4878

JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERTANIAN

Media Komunikasi Ilmiah Hasil-Hasil Penelitian Ilmu Ekonomi



Diterapkan Oleh :
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERTANIAN

Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian (JEPP) adalah media komunikasi ilmiah hasil-hasil penelitian ekonomi pembangunan dan pertanian yang dilaksanakan oleh Dosen dan Peneliti dari Lembaga Riset terkait. Jurnal ini terbit berkala dua kali setahun, Mei dan November.

Pelindung

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Penanggung Jawab :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Ketua Redaksi :

Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si.

Penelaah Ahli Tetap :

Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si. (Ekonomi Pertanian)

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si. (Pendidikan Ekonomi)

Sri Astuty, S.E., M.Si (Ekonomi Sumberdaya)

Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si. (Agribisnis)

Andi Samsir, S.Pd., M.Si. (Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan)

Penelaah Ahli dari Mitra Bestari :

Dr. Jangkung Handoyo Mulyo, MEc (Ekonomi Pertanian : Universitas Gadjah Mada)

Dr. Ir. Hj. Wiludjeng Roesali, M.Si. (Ekonomi Pertanian : Universitas Diponegoro)

Prof.Dr.Hj.Yunastiti Purwaningsih, M.P. (Ekonomi Pembangunan : Universitas Sebelas Maret)

Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, M.A. (Ekonomi Pembangunan: Universitas Hasanuddin)

Dr. Novira Kusriani, S.P., M.Si. (Ekonomi Pertanian & Agribisnis : Universitas Tanjungpura)

Redaksi Pelaksana :

Syamsul Alam, S.Si., M.Si. (Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan)

Muhammad Iman Ma'ruf, S.P., M.Si. (Ekonomi Pertanian)

Alamat Redaksi :

Redaksi JEPP, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar, Jln. Andi Pangeran Pettarani Gunungsari Baru Sulawesi Selatan
Telp (0411) 889464, Hp. 0815-2403-1697, Email : rahim_abd73@ yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

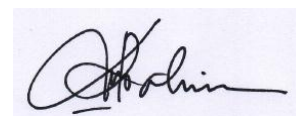
Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah S.W.T karena berkat rahmat-Nya telah diselesaikan Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian (JEPP) Volume 2 Nomor 2 November 2016. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian merupakan jurnal yang berisikan hasil-hasil penelitian ilmu ekonomi telah mendapat persetujuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tanggal 6 Maret 2012 dengan Nomor ISSN : 2252-4878 dan dapat diakses pada Edisi Online <http://ojs.unm.ac.id/index.php/EPDP>.

Pada Edisi Ini, Ditampilkan Delapan Tulisan Meliputi : (1) Estimasi Fluktuasi Harga Ikan Laut Segar dengan Metode *Fixed Effect* , (2) Dampak Suku Bunga dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Perbankan, (3) Estimasi Pertumbuhan Ekonomi, (4) Permodelan Ekonometri Dampak Penggunaan Input Produksi dan Karakteristik Responden terhadap Peningkatan Produksi Jagung Kuning, (5) Determinan Produktivitas Pengrajin Kain Sutra, (6) Komparatif Produksi Padi antara Petani Anggota dan Non Anggota Kelompok Lumbung Pangan, (7) Peningkatan Produktivitas Jagung dengan Sistem Usahatani, serta (8) Determinan Pendapatan Usahatani Padi

Dengan Terbitnya Jurnal Ini, Diharapkan Dapat Memberikan Informasi Yang Ada kepada masyarakat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di masa mendatang.

Makassar, 12 Desember 2016

Ketua Redaksi,



Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ESTIMASI FLUKTUASI HARGA IKAN LAUT SEGAR DENGAN METODE <i>FIXED EFFECT</i> (<i>Estimated Price Fluctuations Of Sea Fresh Fish With Fixed Effect Method</i>)	
Oleh : Abd. Rahim	125 – 140
DAMPAK SUKU BUNGA DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT KONSUMSI PADA PERBANKAN (<i>Impact of Interest Rate And Third Party Fund Credit Distribution of Consumer Loans in Banking</i>)	
Oleh : Basri Bado dan Eka Darmansyah	141 – 152
ESTIMASI PERTUMBUHAN EKONOMI (<i>Estimation of Economic Growth</i>)	
Oleh : Sri Astuty	153 – 160
PERMODELAN EKONOMETRI DAMPAK PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG KUNING (<i>Econometric Modeling Impact of Use Input Production And Characteristics of Respondents to Increasing Production Yellow Corn</i>)	
Oleh : Diah Retno Dwi Hastuti	161 – 171
DETERMINAN PRODUKTIVITAS PENGRAJIN KAIN SUTRA (<i>Productivity Determinants of Silk Craftsmen</i>)	
Oleh : Khaedarsyah. S.	172 – 185
KOMPARATIF PRODUKSI PADI ANTARA PETANI ANGGOTA DAN NON ANGGOTA KELOMPOK LUMBUNG PANGAN (<i>The Production Comparative Rice Between Members And Non-Members Group Food Bowl</i>)	
Oleh : Norma dan Salle Molla	186 – 192

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS JAGUNG
DENGAN SISTEM USAHATANI

(Increasing Productivity with Corn Farming System)

Oleh : Abd. Gaffar Tahir dan Syafruddin Kadir 193 – 210

DETERMINAN PENDAPATAN USAHATANI PADI

(Determinants of Rice Farm Income)

Oleh : Firmansyah dan Arfah 211 - 223

Pedoman Penulisan Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian (JEPP) 224 - 225

ESTIMASI FLUKTUASI HARGA IKAN LAUT SEGAR DENGAN METODE *FIXED EFFECT*¹ (*Estimation of Price Fluctuation of Fresh Sea Fish on Fixed Effect Method*)

Abd. Rahim

Staf Pengajar Program Studi Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Jln. Andi Pangeran Pettarani Kampus Gunungsari Baru Makassar, 90222
Hp 0815 240 31697/ email : *rahim_abd73@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Estimasi Fluktuasi Harga Ikan Laut Segar dengan Metode *Fixed Effect*. Penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan bertujuan mengestimasi fluktuasi harga ikan laut segar (kembung, lemuru, dan layang). Tujuan tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan pengujian asumsi klasik (multikolinearitas dan autokorelasi) dengan pendekatan metode data panel dengan *fixed effect* dengan data runtun waktu tahun 1996 s.d. 2015. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum fluktuasi harga ikan laut segar (gabungan jenis ikan kembung, lemuru, dan layang) di Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh harga sesama jenis ikan, harga sesama jenis ikan waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedayaan wilayah, artinya setiap perubahan kenaikan harga sesama jenis ikan, harga sesama jenis ikan waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedayaan wilayah maka akan terjadi kenaikan harga ikan laut segar, hal ini dapat terjadi karena tiap-tiap konsumen dalam hal ini masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai preferensi yang berbeda-beda seperti ras, agama, penduduk kota atau desa, pendidikan, dan pergaulannya.

Kata kunci : estimasi, fluktuasi harga, dan ikan laut segar

ABSTRACT

Estimation of Price Fluctuation of Fresh Sea Fish on Fixed Effect Method. Research conducted in South Sulawesi aims to analyze the estimation of price fluctuations of fresh sea fish (indian mackerel, sardinella longiceps, and scads mackerel). The destination using multiple regression analysis and classical assumption test (multicollinearity and autocorrelation) approach to panel data method with fixed effect with time series data 1996 to 2015. The study found that in general the price fluctuations of fresh sea fish (combined type of mackerel, lemuru, and overpasses) in South Sulawesi positively influenced by the price of the same sex of fish, the price of the same-sex fish last time, income per capita, and the region perbedayaan, meaning that any changes to the price increase of same-sex fish, the price of the same-sex fish last time, income per capita, and perbedayaan region, there will be increase in the price of fresh fish, this can happen because every consumer in this case the communities of South Sulawesi has a preference different such as race, religion, urban or rural, education, and social.

keyword: estintion, price fluctuation, and fresh sea fish

¹⁾ Bagian dari Hasil Penelitian PNB Pascasarjana UNM (2016) berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Fluktuasi Harga Ikan Laut Segar di Sulawesi Selatan”

PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan penghasil perikanan tangkap tertinggi untuk Ikan pelagis kecil dibanding jenis lainnya seperti pelagis besar, dengan rata-rata volume produksi tertinggi selama 5 tahun (tahun 2001 s.d. 2005) sebesar 22.766,8 ton/tahun atau 9,59 persen untuk ikan layang dengan nilai volume produksi sebesar Rp 379 juta, diikuti tembang 19.502,8 ton atau 8,21 persen (Rp 54 juta), kembung 17.431,6 ton atau 7,34 persen (Rp 79 juta), teri 11.947,6 ton atau 5,03 persen (Rp 56 juta), dan lemuru 8.691,98 ton atau 3,6 persen (25 juta). Hal ini sama yang dikemukakan oleh Karunasinghe dan Wijeyaratne (1991:329) bahwa jenis pelagis kecil merupakan spesies paling dominan perairan pesisir barat Sri Lanka.

Bila dibandingkan dengan nilai volume produksi ikan pelagis besar, yaitu cakalang sebesar 18.054,4 ton atau 7,6 persen (121 juta), tuna dari gabungan tuna, yaitu albakora (*albacore*), madidihang (*yellow fin*), sirip biru, dan mata besar (*big eye*) sebesar 7.808,38 ton atau 7,6 persen (Rp 65 juta), tenggiri 5.725,06 ton atau 2,4 persen (Rp 47 juta) (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2001 s.d. 2005:diolah), maka jenis pelagis kecil, baik produksi maupun nilainya produksinya cukup besar sehingga dapat dijadikan komoditas unggulan untuk penambah devisa daerah. Menurut Merta dkk (1998:80) dan Dahuri (2005:4) Komoditas jenis pelagis kecil dapat dijadikan komoditas unggulan bernilai ekonomis tinggi untuk subsektor perikanan tangkap dan sebagai sumberdaya paling melimpah di perairan Indonesia.

Pada ketiga wilayah pesisir yang ada di Sulawesi Selatan, rata-rata volume produksi hasil tangkapan ikan pelagis kecil tertinggi tahun 2001 s.d. 2005 terdapat di Kabupaten Barru sebesar 14.222,62 ton yang berbatasan dengan wilayah pesisir pantai barat, dan wilayah pantai selatan (Kabupaten Jeneponto) sebesar 5.701,76 ton, dan wilayah pesisir pantai timur (Kabupaten Sinjai) sebesar 9.640,58 ton (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2001 s.d. 2005: diolah).

Adanya fluktuasi harga yang disebabkan oleh faktor musim sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan. Pada sisi penawaran, saat musim penangkapan (panen) terjadi

over supply, sedangkan musim paceklik (barat dan timur) ataupun musim penangkapan saat terjadi bulan purnama produksi menurun.

Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga dampaknya pendapatan nelayan menurun. Selain itu produksi tangkapan nelayan yang didaratkan saat musim dapat pula terjadi penurunan volume produksi (berdasarkan kuantitas yang didaratkan) akibat telah dibeli pedagang di tengah laut dan didaratkan ke wilayah lain, ataupun didaratkan sendiri ke wilayah lain oleh nelayan tersebut. Sedangkan dari sisi permintaan terjadi peningkatan konsumsi ikan karena adanya faktor selera dan preferensi. Menurut Fauzi (2005:22) musim paceklik menyebabkan produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik, sedangkan sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat.

.Menurut Irawan (2007:363) bahwa fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen, jika terjadi kelebihan pasokan maka harga komoditas menurun sebaliknya begitu pula jika terjadi kekurangan pasokan. Jadi ketidakseimbangan antara harga dan kuantitas ikan laut segar dapat berdampak menurunnya pendapatan usaha tangkap nelayan dan kesejahteraannya, terutama nelayan tradisional (*traditional fishermen*) pada wilayah pesisir barat, selatan, dan timur Sulawesi Selatan. Menurut Thalib (2001:219) tingkat kesejahteraan yang rendah pada masyarakat nelayan kecil tercermin dari rendahnya pendapatan dan lemahnya posisi tawar pada hampir setiap transaksi kehidupan ekonominya.

Fenomena-fenomena dan kejadian tersebut merupakan permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupannya, utamanya nelayan tradisional sehingga menghambat pembangunan perikanan di Sulawesi Selatan. Bila dikaitkan kembali dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2002, maka permasalahan dalam pembangunan perikanan dan kelautan diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) tingkatan, yaitu *pertama*, masalah mikro-teknis disebabkan oleh kondisi internal pembangunan perikanan dan kelautan; dan *kedua*, makro-struktural disebabkan kondisi eksternal baik ekonomi, politik, hukum, dan kelembagaan.

Pada dasarnya tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan, dan masyarakat pesisir lainnya (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2002) melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dan mendayagunakan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2004). Sehubungan penjelasan dari uraian-uraian tersebut, maka analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga ikan laut segar di Sulawesi Selatan menarik untuk dikaji.

METODE

Dalam penelitian ini metode dasar yang digunakan adalah metode eksplanatori. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989:4) penelitian menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis disebut *explanatory research* (penelitian penjelasan). *Explanatory method* digunakan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga ikan laut segar di Sulawesi Selatan periode tahun 1996 sampai dengan (s.d.) 2015. Macam data dalam penelitian ini berdasarkan dimensi waktu, yaitu data *time-series* (runtut waktu) dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga ikan laut segar di Sulawesi Selatan periode tahun 1996 s.d.2015. Jenis ikan yang diteliti adalah jenis ikan pelagis kecil, yaitu komoditas kembung, lemuru, dan layang segar.

Pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga rill ikan laut segar (kembung, lemuru, dan layang) pada gabungan 3 (tiga) kabupaten Sulawesi Selatan (Kabupaten Barru, Jenepono, dan Sinjai) dengan persamaan *multiple linear regression* dengan model panel data pada metode *fixed effect* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnPKmbng}_{it} = & \text{Ln } \beta_0 + \beta_1 \text{LnPLmrt}_{it} + \beta_2 \text{LnPLYngt}_{it} + \beta_3 \text{LnPKmbng}_{(it-1)} \\ & + \beta_4 \text{LnIPkpt}_{it} + \delta_1 \text{DmWKB}_i + \delta_2 \text{DmWKJ}_i \\ & + e_{1it} \dots\dots\dots (1) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPLmr}_{it} &= \text{Ln } \beta_5 + \beta_6 \text{LnPKmbng}_{it} + \beta_7 \text{LnPLYngt}_{it} + \beta_8 \text{LnLmr}_{(it-1)} \\ &\quad + \beta_9 \text{LnIPkpt}_{it} + \delta_3 \text{DmWKB}_i + \delta_4 \text{DmWKJ}_i + \\ &\quad e_{2it} \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPLYng}_{it} &= \text{Ln } \beta_{10} + \beta_{11} \text{LnPKmbng}_{it} + \beta_{12} \text{LnPLmr}_{it} + \\ &\quad \beta_{13} \text{LnPLYng}_{(it-1)} + \beta_{14} \text{LnIPkpt}_{it} + \delta_5 \text{DmWKB}_i \\ &\quad + \delta_6 \text{DmPKJ}_i + e_{3it} \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

Keterangan :

PKmbng_{it} : harga rill kembang, tahun ke-*t* (Rp)

PTmbng_{it} : harga rill tembang, tahun ke-*t* (Rp)

PLYng_{it} : harga rill layang, tahun ke-*t* (Rp)

β_0, β_5 , dan β_{10} : intercept/konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_4, \beta_6, \dots, \beta_9$, dan $\beta_{11}, \dots, \beta_{14}$: koefisien regresi variabel bebas

$\delta_1, \dots, \delta_6$: koefisien regresi variabel *dummy*

PKmbng_(it-1) : harga rill kembang waktu lalu, tahun ke-*t-1* (Rp)

PTmbng_(it-1) : harga rill tembang waktu lalu, tahun ke-*t-1* (Rp)

PLYng_(it-1) : harga rill layang waktu lalu, tahun ke-*t-1* (Rp)

IPkpt_t : pendapatan kapita, tahun ke-*t* (Rp)

DmWKB : 1, untuk *dummy* Kabupaten Barru; dan 0, untuk lainnya

DmWKJ : 1, untuk *dummy* Kabupaten Jeneponto; dan 0, untuk lainnya

e_{1it}, e_{2it} , dan e_{3it} : kesalahan pengganggu (*disturbance error*)

t : *time series* (tahun=> *t* = 1, 2, ..., *n*)

i : *cross-section* (perbedaan wilayah kabupaten)

Selanjutnya pengujian multikolinearitas digunakan pada tujuan penelitian pertama. Farrar dan Glauber (1967:97) mengemukakan bahwa multikolinearitas (*multicollinearity*) atau kolinearitas ganda merupakan kejadian yang menginformasi-kan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Penelitian ini menggunakan VIF yang terdapat pada program *statistical program for service solution (SPSS) statistics* 21. Menurut Gujarati (2004:351) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - R_j^2} \dots\dots\dots (4)$$

R_j^2 diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen (Widarjono, 2005:118) atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-*j* dengan variabel bebas lainnya (Nachrowi dan Usman, 2006:101). Selanjutnya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas. Selanjutnya pengujian autokorelasi digunakan metode *durbin watson (DW) test* outsoyiannis, 1977:212; Johnston, 1984:314; dan Greene, 1990:423), Dalam melakukan uji DW digunakan rumus sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (\mu_t - \mu_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n \mu_t^2} \dots\dots\dots (8)$$

di mana :

μ_t : gangguan stokastik ke_t

μ_{t-1} : gangguan stokastik ke_{t-1}

Jika $DW > d_L$, maka tidak ada autokorelasi; Jika $DW < d_L$, maka ada autokorelasi positif; ka $DW > 4 - d_L$, maka ada autokorelasi negatif; Jika $d_L < DW < d_u$, maka tidak dapat disimpulkan/ragu-ragu/ tidak meyakinkan; dan Jika $4 - d_u < DW < 4 - d_l$, maka tidak dapat disimpulkan/ragu-ragu/tidak meyakinkan. Kemudian Masalah autokorelasi dapat pula terjadi jika R^2 lebih besar dari nilai DW. Pengujian ketepatan model digunakan R^2 disesuaikan (*adjusted R²*) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan dalam model. Menurut Johnston (1984:177), Greene (1990:193), dan Gujarati (2004:85) dirumuskan sebagai berikut :

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n - 1)}{(k - 1)} \dots\dots\dots (11)$$

di mana :

Adjusted R² : koefisien determinasi yang disesuaikan

k : jumlah variabel tidak termasuk intercep

n : jumlah sampel

Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara bersama-sama digunakan uji-F dengan tingkat kepercayaan tertentu, yang menurut Gujarati (2004:85) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)} \dots\dots\dots (12)$$

$$F_{tabel} = \left[(k - 1) : (n - k) ; \alpha \right]$$

di mana :

α : tingkat signifikansi atau kesalahan tertentu

Selanjutnya pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Gujarati (1978:74) dengan rumus :

$$t_{\text{hit}} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots (13)$$

$$t_{\text{tabel}} = \left[(n - k) ; \alpha/2 \right]$$

di mana :

β_i : koefisien regresi ke- i

$S\beta_i$: kesalahan standar koefisien regresi ke- i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga ikan laut segar (kembung, tembang, dan layang) di Sulawesi Selatan, yaitu gabungan 3 (tiga) Kabupaten, yaitu Barru, Jeneponto dan Sinjai harga menggunakan pengujian asumsi klasik multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) secara umum menunjukkan harga rill ikan laut segar (kembung, lemuru, dan layang), harga rill waktu lalu, pendapatan per kapita, dan *dummy* perbedaan wilayah (Kabupaten Barru, Jeneponto, dan Sinjai) tidak mengindikasikan terjadi multikolinearitas atau kolinearitas ganda, yaitu nilai VIF lebih kecil dari 10 (Tabel 1).

Pada uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* (DW) tidak mengindikasikan terjadinya autokorelasi (Tabel 1). Selanjutnya pada pengukuran ketepatan model atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dari nilai *adjusted R²* menunjukkan variabel independen pada model fungsi fluktuasi harga ikan laut segar berupa kembung, lemuru, dan layang di Sulawesi Selatan yang disajikan dapat masing-masing menjelaskan sebesar 68,3 persen (kembung); 55,5 persen (lemuru); dan 68,6 persen (layang) dari variasi untuk penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan sedangkan sisanya masing-masing sebesar 31,7 persen; 44,5 persen; dan 31,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya hasil uji-F masing-masing sebesar 21,810 (kembung); 13,042 (lemuru); dan 22,167 (layang) menunjukkan bahwa harga rill ikan laut segar, harga rill ikan laut segar waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah di Sulawesi Selatan secara signifikan berpengaruh secara bersama-sama (simultan) pada tingkat kesalahan 1 persen atau tingkat kepercayaan 99 persen (Tabel 1). Selanjutnya pengaruh secara individu berdasarkan uji-t dari masing-masing variabel independen terhadap penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan menggunakan nilai koefisien regresi.

Tabel 1. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Fluktuasi Harga Ikan Laut Segar di Sulawesi Selatan

Variabel Independen	T.H	Kembung		Lemuru		Layang	
		Koef. (β)	t hitung	Koef. (β)	t hitung	Koef. (β)	t hitung
Harga rill kembung	-	-	-	0,405ns	1,509	0,320***	3,049
Harga rill lemuru	-	0,398***	2,919	-	-	0,159***	2.949
Harga rill layang	-	0,078ns	1,277	1,061***	3,740	-	-
Harga rill kembung waktu lalu	-	0,412***	3,542	-	-	-	-
Harga rill lemuru waktu lalu	-	-	-	0,191*	1,976	-	-
Harga rill layang waktu lalu	-	-	-	-	-	0,173*	1.831
Pendapatan per kapita	+	-3,469ns	-0,372	9,708	0,493	1,692**	2.126
D. Kabupaten Barru	+	-48,047***	-3,984	37,238	1,324	34,918***	3.188
D. Kabupaten Jeneponto	+	-45,402***	-4,028	-5,743	-0,206	44,089***	4.395
Konstanta/ intersep		38,848***	3,376	-4,843	-0,191	-21,715**	-2,108
F hitung			21,810		13,042		22,167
Adjusted R ²			0,683		0,555		0,686
Durbin Watson (DW)			1,810		1,972		1,815
n			59		59		59

Sumber : Rahim dan Kurniawan (2016:48)

Keterangan : *** = Signifikan pada tingkat kesalahan 1 persen (0,01), atau tingkat kepercayaan 99 persen
 ** = Signifikan pada tingkat kesalahan 5 persen (0,05), atau tingkat kepercayaan 95 persen
 * = Signifikan pada tingkat kesalahan 10 persen (0,10), atau tingkat kepercayaan 90 persen
 ns = Tidak signifikan
 T.H = Tanda Harapan

Pada fungsi fluktuasi harga ikan kembung, yaitu variabel harga rill ikan lemuru, harga rill ikan layang, harga rill ikan kembung waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah (Kabupaten Barru, Jeneponto, dan Sinjai) berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga ikan kembung segar di Sulawesi Selatan. Selanjutnya fluktuasi harga lemuru, yaitu variabel harga rill kembung, harga rill layang, harga rill lemuru waktu lalu, pendapatan per kapita, dan

perbedaan wilayah berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga lemuru segar di Sulawesi Selatan. Lain halnya fluktuasi harga layang, yaitu variabel harga rill ikan kembung, harga rill lemuru, harga rill layang waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga layang segar di Sulawesi Selatan.

Nilai intersep/ konstanta sebesar 38,848 pada fungsi fluktuasi harga kembung di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill ikan lemuru, harga rill ikan tembang, harga rill ikan kembung waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah) maka nilai intersep/ konstantanya naik masing-masing sebesar 38,848. Lain halnya nilai intersep sebesar -4,843 pada fungsi fluktuasi harga lemuru di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill ikan kembung, harga rill ikan layang, harga rill ikan lemuru waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah) maka nilai intersep/ konstantanya turun masing-masing sebesar lemuru. Begitu pula pada fungsi fluktuasi harga layang di Sulawesi Selatan dengan nilai intersep sebesar -21,715 menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill ikan kembung, harga rill ikan lemuru, harga rill ikan layang waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedaan wilayah) nilai konstantanya turun masing-masing sebesar 21,715.

Harga Ikan Laut Segar, Pada fungsi harga rill ikan kembung di Sulawesi Selatan, variabel harga rill ikan lemuru berpengaruh signifikan positif terhadap harga rill ikan kembung Sulawesi Selatan pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen, artinya setiap kenaikan harga lemuru sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan perubahan harga dinamis ikan kembung sebesar Rp 0,398 (Tabel 1), sedangkan pengaruh harga layang terhadap perubahan harga kembung tidak signifikan. Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga lemuru sebesar Rp 4.138,04 (dari tahun 1996 s.d. 2015) maka akan meningkatkan harga kembung sebesar Rp 5.138,60. Hal ini tidak sesuai dengan tanda harapan, yaitu negatif yang dapat diartikan bahwa kenaikan harga ikan lemuru maka harga ikan kembung turun, walaupun demikian perubahan harga pada jenis konsumsi di Sulawesi Selatan maka

kecenderungannya tidak mengalami perubahan konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan.

Fungsi harga rill lemuru di Sulawesi Selatan, dalam hal ini variabel harga rill layang terhadap harga rill lemuru berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen, artinya setiap kenaikan harga layang sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan perubahan harga ikan lemuru sebesar Rp 1,061, sedangkan pengaruh harga rill kembung terhadap perubahan harga lemuru tidak signifikan. Harga rill tembang tidak berpengaruh signifikan terhadap keseimbangan harga rill ikan lemuru di Sulawesi Selatan, hal ini dapat terjadi karena pembeli (pedagang/konsumen) merubah seleranya beralih ke jenis ikan lainnya, walaupun terjadi peningkatan pendapatan per kapita.

Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga layang sebesar Rp 4130.57 (dari tahun 1996 s.d. 2015) maka akan meningkatkan harga lemuru sebesar Rp 4138.04. Hal ini tidak sesuai dengan tanda harapan, seperti halnya kenaikan harga lemuru terhadap harga kembung, yaitu negatif yang dapat diartikan bahwa kenaikan harga ikan layang maka harga ikan lemuru turun, walaupun demikian perubahan harga pada jenis konsumsi di Sulawesi Selatan maka kecenderungannya tidak mengalami perubahan konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan.

Lain halnya fungsi harga rill ikan layang di Sulawesi Selatan dipengaruhi secara signifikan oleh harga kembung dan harga lemuru pada tingkat kesalahan 1 persen atau tingkat kepercayaan 99 persen. Artinya setiap kenaikan harga sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan harga rill layang masing-masing sebesar Rp 0,32 dan Rp 0,15. Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga lemuru sebesar Rp 4.138,04 dan harga kembung sebesar 5.138,60 dari tahun 1991 s.d. 2015 maka harga ikan layang meningkat sebesar 4.130,57. Hal ini pula tidak sesuai dengan tanda harapan negatif, walaupun demikian konsumsi ikan di Sulawesi Selatan cenderung tidak mengalami perubahan walau pun terjadi kenaikan harga dan perubahan konsumsi jenis ikan, karena ikan laut merupakan konsumsi utama masyarakat Sulawesi Selatan.

Harga ikan laut segar waktu lalu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga rill ikan kembung di Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah variabel harga rill ikan kembung waktu lalu berpengaruh signifikan positif terhadap harga rill ikan kembung waktu sekarang di Sulawesi Selatan pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen. Artinya setiap kenaikan harga kembung sebesar Rp 1 waktu lalu maka harga ikan kembung waktu sekarang sebesar Rp 0,412 ditentukan berdasarkan perubahan harga waktu lalu. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu setiap keputusan produsen dari penentuan harga ikan kembung segar di Sulawesi Selatan waktu sekarang dipengaruhi atau dengan melihat harga ikan kembung waktu lalu.

Begitu pula halnya variabel harga rill ikan lemuru dan ikan layang waktu lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan lemuru dan layang di Sulawesi Selatan waktu sekarang masing-masing pada tingkat kesalahan 10 persen atau kepercayaan 90 persen. Artinya setiap kenaikan harga lemuru dan layang masing-masing Rp 1 pada waktu lalu maka harga ikan lemuru dan layang waktu sekarang sebesar Rp 0,191 dan Rp 0,173 yang ditentukan berdasarkan perubahan harga waktu lalu. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu setiap keputusan dari penentuan masing-masing dari harga ikan lemuru dan kembung segar di Sulawesi Selatan waktu sekarang dipengaruhi atau dengan melihat masing-masing harga ikan lemuru dan kembung waktu lalu.

Pendapatan per Kapita, pendapatan per kapita masyarakat Sulawesi Selatan mempengaruhi harga rill ikan laut segar khususnya layang segar secara positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 5 persen atau tingkat kepercayaan 95 persen, artinya setiap kenaikan pendapatan per kapita sebesar 1 rupiah maka harga rill ikan layang meningkat sebesar Rp 1,692 ataupun secara empiris dengan menggunakan data dari tahun 1996 s.d. 2015 menemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Sulawesi Selatan sebesar 3.986.219,48 maka akan meningkatkan harga aktual ikan layang sebesar Rp 4.130,57.

Pengaruh secara positif telah sesuai dengan tanda harapan. Pengaruh positif dapat terjadi jika pendapatan per kapita masyarakat meningkat maka harga layang di Sulawesi Selatan meningkat akibat dari peningkatan permintaan ikan

tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (1998:65) pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap keseimbangan harga rill ikan tongkol di tingkat produsen Kabupaten Gunung Kidul. Lain halnya pengaruh negatif, yaitu jika pendapatan per kapita meningkat maka keseimbangan harga rill lemuru menurun. Menurut Boerma (1968:23) salah satu faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam konsumsi hasil perikanan adalah pendapatan.

Pada hakikatnya keadaan dari adanya kenaikan dari peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Sulawesi Selatan tidak menimbulkan perubahan permintaan terhadap komoditas lain (selain ikan laut segar) baik jangka pendek seperti faktor selera dan preferensi maupun jangka panjang seperti faktor pendapatan dan jumlah penduduk. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986:59) mengemukakan adanya perubahan tingkat pendapatan per kapita akan mempengaruhi naik-turunnya permintaan hasil perikanan tangkap dalam jangka panjang.

Lain halnya perubahan harga kembung dan harga lemuru tidak dipengaruhi oleh pendapatan per kapita masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini dapat terjadi jika dengan adanya perubahan pendapatan per kapita masyarakat memilih jenis lainnya (layang) walaupun harga rill layang lebih murah karena faktor selera dan preferensi. Lebih lanjut Boerma (1968:30) mengemukakan tiap-tiap konsumen mempunyai preferensi yang berbeda-beda terhadap produk. Preferensi tersebut meliputi ras, agama, penduduk kota atau desa, pendidikan, dan pergaulan.

Perbedaan wilayah, dummy perbedaan wilayah (Kabupaten Barru dan Jeneponto) berpengaruh nyata negatif pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen terhadap perubahan harga kembung. Hal ini tidak sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu harga ikan kembung di Kabupaten Barru lebih rendah dari kabupaten lainnya (Kabupaten Jeneponto). Begitu pula jika dibandingkan antara Kabupaten Jeneponto lebih rendah dan Kabupaten Sinjai. Harga ikan kembung di Kabupaten Jeneponto lebih rendah dari Kabupaten Sinjai. Secara empiris data antara tahun 1996 s.d. 2015 bahwa rata-rata harga kembung

pada Kabupaten Barru sebesar Rp 5.412,40 lebih tinggi dari Kabupaten Jeneponto 4.183,86 dan lebih rendah Kabupaten Sinjai sebesar Rp 5.819,53

Selanjutnya harga layang dipengaruhi secara positif terhadap *Dummy* perbedaan wilayah (Kabupaten Barru dan Jeneponto) pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu harga ikan layang di Kabupaten Barru lebih tinggi daripada kabupaten lainnya (Kabupaten Jeneponto). Begitu pula jika dibandingkan antara Kabupaten Jeneponto lebih tinggi dari Kabupaten Sinjai. Harga ikan kembung di Kabupaten Jeneponto lebih rendah dari Kabupaten Sinjai. Secara empiris data harga ikan laut segar antara tahun 1996 s.d. 2015 bahwa rata-rata harga layang pada Kabupaten Barru sebesar Rp 4.004,74 lebih tinggi dari Kabupaten Jeneponto Rp 3.667,95 dan lebih rendah Kabupaten Sinjai sebesar Rp 4.695,89. Lain halnya harga ikan lemuru tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dummy perbedaan wilayah (Kabupaten) di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat terjadi karena harga ikan lemuru permintaan dan penawaran ikan laut segar

Berdasarkan hasil analisis regresi (Tabel 1) maka dihasilkan persamaan regresi berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnPKmbng}_{it} = & \text{Ln}38,848 - 0,398 \text{ LnPLmr}_{it} + 0,078 \text{ LnPLYngt}_{it} + \\ & 0,412 \text{ LnPKmbng}_{(it-1)} - 3,469 \text{ LnIPkpt}_{it} - 48,047 \text{ DmWKB}_i \\ & - 45,402 \text{ DmWKJ}_i + e_{1it} \dots\dots\dots (14) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPLmr}_{it} = & \text{Ln} - 4,843 + 0,405 \text{ LnPKmbng}_{it} + 1,061 \text{ LnPLYngt}_{it} \\ & + 0,191 \text{ LnLmr}_{(it-1)} + 9,708 \text{ LnIPkpt}_{it} + 37,238 \text{ DmWPKB}_i \\ & - 5,743 \text{ DmWPKJ}_i + e_{2it} \dots\dots\dots (15) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LnPLYngt}_{it} = & \text{Ln} - 21,715 + 0,320 \text{ LnPKmbng}_{it} + 0,159 \text{ LnPLmr}_{it} + \\ & 0,173 \text{ LnPLYngt}_{(it-1)} + 1,692 \text{ LnIPkpt}_{it} + 34,918 \text{ DmWPKB}_i \\ & + 44,089 \text{ DmWPKJ}_i + e_{3it} \dots\dots\dots (16) \end{aligned}$$

Dari persamaan (14), (15), dan (16) maka persamaan tersebut diubah kembali dalam bentuk persamaan fungsi pangkat dengan meng-anti *Ln* kan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PKmbng}_{it} = & 3,656 \text{ PLmr}_{it}^{-0,398} \text{ PLYngt}_{it}^{0,078} \text{ PKmbng}_{(it-1)}^{0,412} \\ & \text{IPkpt}_{it}^{-3,469} \text{ DmWKB}_i^{-48,047} \text{ DmWKJ}_i^{-45,402} e_{1it} \dots\dots (17) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PLmr}_{it} = & -1,577 \text{ PKmbng}_{it}^{0,405} \text{ PLYngt}_{it}^{1,061} \text{ Lmr}_{(it-1)}^{0,191} \\ & \text{Pkpt}_{it}^{9,708} \text{ DmWKB}_i^{37,238} \text{ DmWKJ}_i^{-5,743} e_{2it} \dots\dots\dots (18) \end{aligned}$$

$$\text{LnPLyng}_{it} = -3,078 \text{ PKmbng}_{it}^{0,320} \text{ PLmr}_{it}^{0,159} \text{ PLyng}_{(it-1)}^{0,173} \text{ IPkpt}_{it}^{1,692} \text{ DmWKB}_i^{34,918} \text{ DmWPKJ}_i^{44,089} e^{3it} \dots (19)$$

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum harga ikan laut segar (gabungan jenis ikan kembung, lemuru, dan layang) di Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh harga sesama jenis ikan, harga sesama jenis ikan waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedayaan wilayah, artinya setiap perubahan kenaikan harga sesama jenis ikan, harga sesama jenis ikan waktu lalu, pendapatan per kapita, dan perbedayaan wilayah maka akan terjadi kenaikan harga ikan laut segar, hal ini dapat terjadi karena tiap-tiap konsumen dalam hal ini masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai preferensi yang berbeda-beda seperti ras, agama, penduduk kota atau desa, pendidikan, dan pergaulannya.

Dalam rangka meningkatkan produksi hasil tangkapan dalam memenuhi permintaan untuk konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan, maka diperlukan dukungan pemerintah ataupun *stockholder* dalam rangka meningkatkan produksi tangkapan untuk memenuhi permintaan dari konsumsi tersebut berupa peningkatan armada laut berkekuatan *Grosstonase* (GT) untuk mencapai *fishing ground* pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang lebih jauh, seperti 6 s.d. 12 mil. Hal ini telah mengacu pada program pemerintah tahun 2010 melalui kementerian kelautan dan perikanan, yaitu revolusi biru sebagai *grand strategy* dalam melaksanakan restrukturisasi armada laut nasional untuk meningkatkan produksi tangkapan.

Adanya mekanisme pasar ikan laut segar terhadap fungsi-fungsi pemasaran seperti pengangkutan atau transportasi (hingga sampai ke konsumen secara tepat waktu, jumlah, mutu dan harga) dan penyimpanan (*cold storage* atau *coll box* dalam mempertahankan kesegaran ikan) sehingga pendistribusian ikan tersebut dari pasar produsen sampai ke pasar konsumen tetap segar dan tidak ada yang terbuang atau rusak serta harganya tidak turun untuk mencapai pemasaran yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Boerma, A.H., 1968, Fisheries in Food Economy, *Basic Study*, Food Agricultural and Organization, No.19 Rome
- Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2001 s.d. 2005 *Laporan Statistik Perikanan Sulawesi Selatan*, Makassar
- Fauzi, A., 2005, *Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Farrar, D.E., dan R.P. Glauber, 1967, Multicollinearity in Regression Analysis : The Problem Revisited, *Review of Economic and Statistic*, Vol 49.
- Gujarati, D.N., 1978, *Ekonometrika Dasar* (terjemahan Sumarno Z.), Erlangga, Jakarta
- Gujarati, D.N., 2004 , *Basic Econometrics*, McGraw-Hill Company
- Greene, W.H., 1990, *Econometric Analysis (Second Edition)*, Macmillan Publishing Company, Toronto
- Rahim., A. dan A.W. Kurniawan, 2016, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Ikan Laut Segar di Sulawesi Selatan*, Penelitian PNPB Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Makassar (tidak dipublikasikan)
- Hanafiah, A.M dan A. M. Saefuddin 1986, *Tataniaga Hasil Perikanan*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Irawan, B., 2007, Fluktuasi Harga dan Transmisi Harga serta Margin Pemasaran Sayuran Buah, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 5, No. 4
- Johnston, J., 1984, *Econometric Methods (Third Edition)*, McGraw-Hill Book Company, New York
- Koutsoyiannis, A., 1977, *Theory of Econometrics (An Introductory Exposition of Econometric Methods) Second Edition*, English Language Book Society, Macmillan, London
- Karunasinghe, W.P.N., dan M.J.S. Wijeyaratne, 1991, Population Dynamics of Trenched Sardine *Amblygaster Sirm (Clupeidae)* in The Western Coastal Waters of Sri Lanka, *Asia Fisheries Society*, Manila Philipines
- Nachrowi, N.D. dan H. Usman , 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan dilengkapi Teknis*

Analisis dan Pengolahan data SPSS dan Eviews, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta

Singarimbun, M., dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), Jakarta

Thalib, J., 2001, Minimisasi Risiko Pendapatan Nelayan Kecil melalui Pengembangan Industri Tepung Ikan di Sulawesi Selatan, *Analisis (jurnal Ilmiah Pascasarjana Unhas)*, Makasaar, www.pascaunhas.net, diakses 20 Juli 2009

Wahyuningsih, S., 1998, *Perilaku Harga dalam Pemasaran Ikan Tongkol di Basis Penangkapan Baron, Kabupaten Gunung Kidul* : Tesis-2 Program Studi Ekonomi Pertanian, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak dipublikasikan)

Widarjono, A., 2005, *Ekonometrika (Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis)*, Ekonesia, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta

JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERTANIAN (JEPP) Pedoman Bagi Penulis

1. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian (JEPP) memuat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian Ilmu ekonomi (ekonomi pembangunan dan ekonomi pertanian)
2. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan dan dipublikasi lainnya
3. Naskah diketik dalam bahasa indonesia yang baik dan benar yang baku sesuaikan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), penggunaan istilah-istilah asing hendaknya dikurangi dan tidak diperkenankan singkatan yang tidak umum diatas kertas ukuran A4 dengan jenis huruf Times New Roman 12 maksimal 20 halaman dengan 1,5 spasi
4. Cetakan naskah diserahkan ke Redaksi Pelaksana rangkap 2 (dua) file naskah dikirim ke *Email : rahim_abd73@ yahoo.co.id*
5. Susunan naskah : Judul, Nama tanpa gelar dan Alamat/Instansi Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode Penelitian, Pembahasan, Simpulan, dan Daftar Pustaka.
6. **JUDUL.** Ungkapan yang mencerminkan isi naskah dan tidak lebih dari 12 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris tanpa menggunakan kata *analisis, studi, strategi, pengaruh atau faktor-faktor yang mempengaruhi, dan tempat penelitian*. Dibawah Judul terdapat nama penulis (tanpa gelar), profesi, instansi, alamat instansi, telepon/*hand phone*, dan email
7. **ABSTRAK.** Setiap naskah dilengkapi abstrak diketik 1 spasi berbahasa Indonesia dan Inggris tidak lebih dari 200 kata.
8. **KATA KUNCI.** Di tulis dalam bahasa indonesia dan inggris 4 sampai 6 kata ditulis dibawah abstrak
9. **PENDAHULUAN.** Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka teoretis yang dibuat secara ringkas
10. **METODE.** Diuraikan secara rinci dan jelas mengenai lokasi dan waktu penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan jenis data (kualitatif atau kuantitatif), dimensi waktu (*time-series* atau *cross-section*), dan sumber data (primer atau sekunder) serta teknis analisis data.

11. **HASIL DAN PEMBAHASAN.** Diuraikan secara jelas berdasarkan permasalahan dan temuan yang didukung oleh tabel dan gambar yang dibahas secara komprehensif dengan merujuk pada referensi pendukung.
12. **SIMPULAN.** Diuraikan dengan singkat temuan berdasarkan hasil pembahasan dan kebijakan yang akan dilaksanakan
13. **DAFTAR PUSTAKA.**
 Contoh :
 Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/Men/2002. *Tentang Rencana Strategis Pembangunan Kelautan Perikanan Tahun 2002-2004*, Jakarta. Halaman 18
 Rahim, A., 2010, *Analisis Harga Ikan Laut Segar dan Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan di Sulawesi Selatan*, Disertasi-S3 Program Doktor Ekonomika Pertanian Universitas Gadjah Mada Jogjakarta (tidak dipublikasikan) Halaman 89-91
 Yotopoulos, P.A., dan J.L. Lau. 1971. Test for Relative Economics Efficiency: Same Further Result, *Journal The American Economics Review, New York*. Page 216-222
14. Waktu Penerbitan JEPP pada bulan Mei dan November. Urutan naskah yang dicetak didasarkan pada kelancaran proses pemeriksaan oleh Dewan Redaksi dan perbaikan oleh Penulis.



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Jl. Andi Pangeran Pettarani Gunung Sari Baru Sulawesi Selatan
Telp : (0411) 889464, Fax (0411) 837804,
Web : <http://eja.unm.ac.id/index.php/EPDP>
Email : rahim_abd73@yahoo.co.id



9 772250 467007